

PERUBAHAN POLA PERMUKIMAN TRADISIONAL DI DESA BELANDINGAN, KECAMATAN KINTAMANI AKIBAT BANTUAN PERUMAHAN PEMERINTAH

I Kadek Fajar Arcana

E-mail: kadekfajararcana@gmail.com

Ir. Made Gde Sudharsana

Email: made_gede@hotmail.com

Ni G A Diah Ambarwati Kardinal

E-mail: diahkardinalpwkunhi@gmail.com

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia

Abstrak

Desa Belandingan adalah salah satu Desa Tradisional Bali Aga Pegunungan. Desa Belandingan masih mempertahankan pola ruang tradisional serta tradisinya. Status Desa Belandingan bersama 14 desa lainnya sebagai pendukung Geopark Batur yang oleh masyarakat Batur disebut dengan istilah "bintang danu". Dengan kekhasannya sebagai desa tradisional Bali Aga serta statusnya sebagai desa pendukung Geopark, Belandingan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata. Masyarakat Desa Belandingan sendiri memiliki keinginan mengembangkan pariwisata di desanya. Pada tahun 2017 desa Belandingan mendapatkan bantuan perumahan dari pemerintah baik dalam bentuk pembangunan rumah baru atau stimulan perumahan swadaya. Masuknya bantuan perumahan berdampak pada pola pemukiman Desa Belandingan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bantuan perumahan terhadap pola pemukiman tradisional dengan menggunakan metode Kualitatif eksploratif deskriptif. Informasi didapatkan dengan menggunakan purposive sampling terhadap pihak-pihak penerima bantuan. Adanya bantuan perumahan ternyata sangat berpengaruh dalam mengubah pola pemukiman tradisional di Desa Belandingan. Perubahan pola permukiman terjadi pada skala meso dan makro. Skala Meso terlihat dari perubahan pola pemukiman di blok perumahan (banjaran), sedangkan skala makro dilihat dari distribusi bantuan perumahan yang memungkinkan untuk terbentuknya permukiman baru Di Desa Belandingan. Banjaran yang paling tinggi mendapatkan perubahan setelah masuknya bantuan adalah banjaran anyar. Perubahan dalam tingkat sedang adalah banjaran Tangkas dan tingkat rendah adalah banjaran pemetelan, tengah, Pande, Asah, Panji, Tangkas Kaja Kangin dan Kayu Selem.

Kata kunci: *Bantuan Perumahan, Pola Ruang Desa, Pemukiman Tradisional, Desa Belandingan*

Pendahuluan

Permukiman merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan dan didasarkan pada kepercayaan masyarakatnya yang terwujud dalam bentuk lingkungan tradisional (lingkungan adat). Konsep tersebut dijalankan dalam unit hunian yang tersusun dalam sebuah pola permukiman yang diteruskan dari generasi ke generasi. Bermukim berkaitan erat dengan tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk mawadahi kegiatan hidupnya yaitu kerja, rekreasi, bertempat tinggal dan aspirasi/cara pandang hidupnya yaitu aspek simbolik ruang. (Samadhi dalam Arimbawa, 2010).

Menurut Gelebet dalam Ganesha (2012) Bali memiliki tatanan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal permukiman. Tidak hanya bentuk bangunannya saja yang khas, tetapi demikian pula halnya dengan pola permukiman desanya. Pola perkembangan permukiman tradisional di Bali umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tata nilai ritual yang menempatkan zona sakral di bagian *kangin* (Timur) arah terbitnya matahari sebagai arah yang diutamakan.

Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula diluar determinasi sejarah (Sasongko dalam Nabila Dewi, 2016)

Dalam Yudiantini (2016) menyebutkan orang-orang Bali asli yang dikenal dengan sebutan Bali Aga, Bali Mula atau Bali Kuna, mereka tetap mempertahankan keaslian adat istiadat mereka. Orang-orang Bali Aga tidak mau menerima pengaruh dari Majaphit, sehingga mereka mengasingkan diri dan tinggal di daerah pedalaman seperti dataran tinggi, tinggal di kaki gunung, serta sepanjang Danau Batur. Masyarakat masih tetap mempertahankan budaya mereka termasuk arsitektur rumah tinggal, pola desa beserta lanskapnya.

Desa Belandingan merupakan salah satu desa tradisional Bali Aga Pegunungan yang berada di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa Belandingan terletak di kawasan kaldera Danau Batur, dimana keberadaan Desa Belandingan dijadikan sebagai desa penyangga kawasan Geopark Batur bersama 14 desa lainnya yaitu Desa Pinggan, Sukawana, Kintamani, Batur Utara, Batur Tengah, Batur Selatan, Kedisan, Buahon, Abang Batudinding, Abang Songan, Suter, Terunyan, Songan A, dan Songan B. Ke-15 desa tersebut oleh masyarakat lokal disebut sebagai desa "Bintang Danu" yang memiliki ciri khas tersendiri di setiap desanya Desa Belandingan sendiri terdiri dari 1 (satu) banjar yaitu Belandingan namun permukiman desa dibagi menjadi kelompok yang di desa Belandingan sendiri disebut *Banjaran*.

Sebagai salah satu desa tradisional ditambah lagi menjadi salah satu desa penyangga kawasan Geopark Batur, desa Belandingan memiliki potensi besar menjadi desa wisata. Kondisi perekonomian masyarakat masih tergolong Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Ditambah lagi dengan adanya rumah tradisional saka roras yang dianggap sebagai rumah tidak layak huni berdasarkan Standar Nasional Indonesia tentang rumah layak huni menjadi alasan pemerintah memberikan bantuan terhadap desa Belandingan guna menaikkan taraf hidup masyarakat desa.

Pada tahun 2017 berdasarkan Keputusan Menteri PUPR Nomor 393/KPTS/M/2017 desa Belandingan mendapat sekitar 88 Unit Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya dari pemerintah pusat serta mendapat 27 bantuan bedah rumah dari pemerintah provinsi Bali. Bantuan perumahan ditujukan untuk rumah dari masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) yang dianggap tidak memenuhi standar kelayakan perumahan nasional sehingga dengan adanya bantuan dari pemerintah, masyarakat desa diharapkan dapat memiliki rumah yang layak huni sesuai dengan standar nasional.

Dalam peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 13 tahun 2016 tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya yang selanjutnya disingkat BSPS adalah bantuan pemerintah berupa stimulan Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)

untuk meningkatkan keswadayaan dalam pembangunan/ peningkatan kualitas rumah beserta prasarana, sarana, dan utilitas umum. Maksud kegiatan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) adalah untuk meningkatkan prakarsa MBR dalam pembangunan/peningkatan kualitas rumah beserta prasarana, sarana, dan utilitas. Tujuan kegiatan BSPS adalah terbangunnya rumah yang layak huni oleh MBR yang didukung dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum (PSU) sehingga menjadikan perumahan yang sehat, aman, serasi, dan teratur serta berkelanjutan.

Bantuan perumahan menjadi sebuah keuntungan sekaligus suatu permasalahan baru bagi masyarakat desa Belandingan. Di satu sisi dengan adanya bantuan perumahan, masyarakat mampu meningkatkan kualitas rumah menjadi lebih layak untuk ditempati sesuai Standar Nasional Indonesia. Disisi lain dengan ditetapkannya permukiman desa Belandingan sebagai salah satu permukiman tradisional yang terdapat di Kabupaten Bangli, masyarakat tidak bisa membangun di area permukiman tradisional karena harus mempertahankan tradisi dan budaya lokal.

Bantuan pemerintah tersebut diterima oleh masyarakat Belandingan. Pihak penerima bantuan ada yang memilih untuk membangun rumahnya di areal permukiman induk Desa Belandingan dan ada juga yang memilih untuk membangun di daerah tegalan (mondok). Masuknya bantuan ini akhirnya merubah pola permukiman Desa Belandingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Bantuan Perumahan Pemerintah Terhadap Pola Permukiman Tradisional Di Desa Belandingan.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif secara kualitatif yang memaparkan data lapangan secara menyeluruh atas kelompok data yang bersesuaian. Penelusuran pustaka akan memperkuat hasil wawancara maupun observasi lapangan.

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data kualitatif. Data akan dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder, yaitu data primer yang didapatkan langsung dari informan di lokasi penelitian, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen, tulisan/artikel, laporan hasil penelitian, dan buku-buku literatur dari sumber yang berkompeten, terkait erat perumahan dan permukiman.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik pengambilan sampel bersifat tidak acak, dikombinasikan dengan *Snowball Sampling*. Berdasarkan pada kriteria *Purposive Sampling* tersebut sampel yang akan diambil adalah perubahan pola permukiman yang terdapat di dalam permukiman asli dari setiap banjaran yang mendapat bantuan perumahan desa dan pola permukiman di kubu diluar permukiman asli. Sedangkan pengambilan *snowball sampling* dilakukan dengan mencari informasi dalam menentukan perubahan perilaku masyarakat dimana informasi dicari dari satu sampel ke sampel berikutnya, dan apabila sudah menemukan informasi yang sama pada beberapa sampel akan dianggap mewakili dari semua populasi. Informan masyarakat adalah pemilik rumah penerima bantuan, pemerintah desa serta tokoh adat.

Pada tahap analisis perubahan pola ruang permukiman menggunakan metode skoring, dimana skoring digunakan untuk mengetahui tingkat perubahan pola permukiman yang terjadi di Desa Belandingan. Metode skoring menggunakan teori Linkert. Perubahan pola permukiman dan perilaku dibagi menjadi :

1. Tidak ada perubahan
2. 1-5 perubahan akan diberi skor 1
3. 5-10 perubahan akan diberi skor 2
4. >10 perubahan akan diberi skor 3
 - Jumlah perubahan rendah = skor x kategori = $1 \times 4 = 4$ ($4/12 \times 100\% = 33,3\%$)
 - Jumlah perubahan sedang = skor x kategori = $2 \times 4 = 8$ ($8/12 \times 100\% = 66,6\%$)
 - Jumlah perubahan tinggi = skor x kategori = $3 \times 4 = 12$ ($12/12 \times 100\% = 100\%$)

Hasil dan Pembahasan

Secara administratif Desa Belandingan terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa ini adalah termasuk salah satu desa kuno (Bali Aga) yang berada di Kabupaten Bangli. Batas administrasi Desa Belandingan adalah:

- Utara : Desa Tembok Kabupaten Buleleng
- Timur : Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Bangli
- Selatan : Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Bangli
- Barat : Desa Pinggan, Kecamatan Kintamani, Bangli

Jarak Desa Belandingan dari ibu kota Provinsi Bali yaitu Denpasar adalah 67 Km, dari Kecamatan Kintamani 5 Km sedangkan dari Kabupaten Bangli berjarak 30 km. Desa Belandingan berada di ketinggian lebih dari ± 1250 meter diatas permukaan laut (dpl) sehingga berhawa sejuk. Luas wilayah Desa Belandingan mencapai ± 1.184 Ha.

Berdasarkan data dari kantor Desa Belandingan, jumlah penduduk Desa Belandingan terdiri dari 1.120 jiwa dengan jumlah laki-laki 588 jiwa dan jumlah perempuan 532 jiwa. Total jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Belandingan yaitu 302 KK. Masyarakat Belandingan merupakan pemeluk agama hindu. Kehidupan masyarakat Desa Belandingan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, akan tetapi ada juga sebagai pegawai swasta serta PNS.

Desa Belandingan merupakan desa yang memiliki daerah administrasi yang luas. Akan tetapi, sebagai desa Bali Aga pegunungan, penggunaan lahan Desa Belandingan sebagian besar masih berupa hutan perbukitan. Dari luas administrasi desa, penggunaan lahan untuk hutan perbukitan mencapai 874,69 Ha, tegalan/ kebun seluas 295,96 Ha, permukiman seluas 10,07 Ha, tempat suci atau kawasan pura sekitar 0,95 Ha, kuburan seluas 0,06 Ha, dan sisanya 2,5 Ha diperuntukan untuk lain-lain seperti jalan, fasilitas umum, dan sebagainya.

Secara aksesibilitas, Desa Belandingan termasuk Desa yang sulit diakses oleh masyarakat luar Desa. Hal ini disebabkan oleh kontur jalan yang sulit dilewati oleh pengguna jalan yang belum terbiasa dengan kontur jalan yang terjal dan berliku. Untuk mencapai Desa Belandingan, ada 2 rute yang bisa ditempuh yaitu melalui Desa Pinggan dan Desa Songan. Rute dari Desa Pinggan bisa diakses melalui jalur menuju Pura Puncak Penulisan menuju ke Desa Pinggan. Sedangkan untuk rute dari Desa Songan harus dilewati melalui Penelokan kemudian turun menuju arah Desa Songan.

Terdapat 1 Sekolah Dasar yaitu Sekolah Dasar Negeri Belandingan. Sedangkan untuk sekolah yang lebih tinggi, masyarakat Desa Belandingan harus melanjutkan ke desa terdekat lainnya yaitu di Desa Songan dan Desa Kintamani.

Desa Belandingan hanya memiliki sebuah sarana kesehatan yang melayani masyarakat desa yaitu Puskesmas Pembantu Desa Belandingan. Letak puskesmas Pembantu Desa Belandingan sendiri berdekatan dengan lokasi Sekolah Dasar Negeri Belandingan.

Kebutuhan akan air bersih di Desa Belandingan masih belum bisa terpenuhi dengan baik. Belum ada aliran air dari PDAM yang masuk ke Desa Belandingan. Hingga saat ini, masyarakat Desa Belandingan masih mengandalkan air pegunungan yang dialirkan melalui pipa dari Desa Pinggan. Namun pipa tersebut belum dapat menjangkau rumah-rumah warga Desa Belandingan, sehingga masyarakat harus mengangkut air dari satu titik tertentu. Terlebih lagi pada saat musim kemarau, sering tidak ada aliran air ke Desa Belandingan yang menyebabkan masyarakat Desa Belandingan sering mengalami kekurangan air bersih.

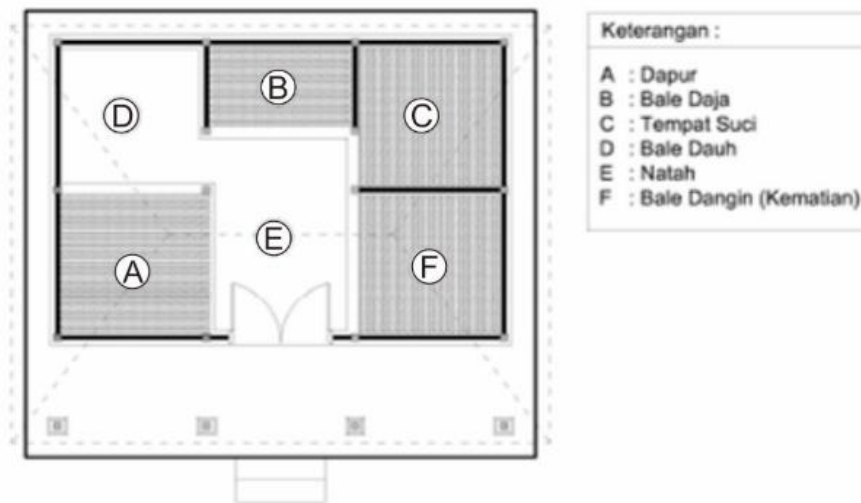
Desa Belandingan memiliki pura sebagai tempat peribadatan. Pura-pura di Desa Belandingan tersebar di setiap wilayah desa, ada yang dekat dengan lokasi permukiman desa dan ada pula yang terletak jauh dari permukiman desa. Adapun pura yang terdapat di Desa Belandingan adalah Pura Batu Gede, Pura Manik Muncar, Pura Dukuh, Pura Bale Agung, Pura Dalem, Pura Pemagpagan, Pura Penegtegan dan Pura Sang Hyang Song

Pemerintah Desa di Bali dibagi menjadi dua jenis yaitu pemerintahan desa dinas dan pemerintahan desa adat. Pemerintah adat biasanya dipimpin oleh Kepala Desa (perbekel). Hal ini berlaku di sebagian besar desa adat di Bali. Namun, desa – desa yang merupakan desa Bali Aga, masih memiliki sistem adat tersendiri yang dikenal dengan sistem *Ulu Apad*.

Pola permukiman desa berpola linier (linear pattern) yang dimana, jalan utama desa yang memanjang dari arah utara ke selatan merupakan "Pusat" yang tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi umum, tetapi juga berfungsi sebagai pusat permukiman tradisional. Pusat juga berfungsi sebagai pusat orientasi ruang publik pada saat pelaksanaan upacara adat. Jalan-jalan dan gang-gang desa merupakan arah orientasi dari masing-masing pekarangan. Sirkulasi atau akses masuk menuju sebuah blok permukiman hanya terdapat satu pintu masuk dari arah jalan utama, sedangkan dari satu rumah dengan rumah lainnya dalam satu blok rumah tidak terdapat tembok pembatas. Satu rumah dengan rumah lainnya dalam satu blok permukiman tidak terdapat Tembok Penyengker sehingga sangat mudah untuk mengakses menuju rumah tetangga dalam satu blok.

Dalam blok permukiman Desa Belandingan, terdapat rumah tradisional saka roras yang menjadi simbol permukiman tradisional desa. Rumah Saka roras merupakan miniatur dari konsep Tri Hita Karana yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Desa Belandingan. Setidaknya, terdapat 5 (lima) ruangan di dalam Rumah Saka roras. Ruangan – ruangan tersebut antara lain : 1 (satu) ruangan yang difungsikan sebagai tempat suci, 1 (satu) ruangan untuk memasak (dapur), 1 (satu) ruangan untuk penyimpanan hasil panen yang disebut Tukub (lumbung), serta 2 (dua) ruangan yang berfungsi sebagai tempat tidur. Salah satu dari 2 ruangan tempat tidur tersebut juga

berfungsi sebagai tempat menyemayamkan jenazah jika ada anggota keluarga yang meninggal.



Denah Bangunan Saka roras

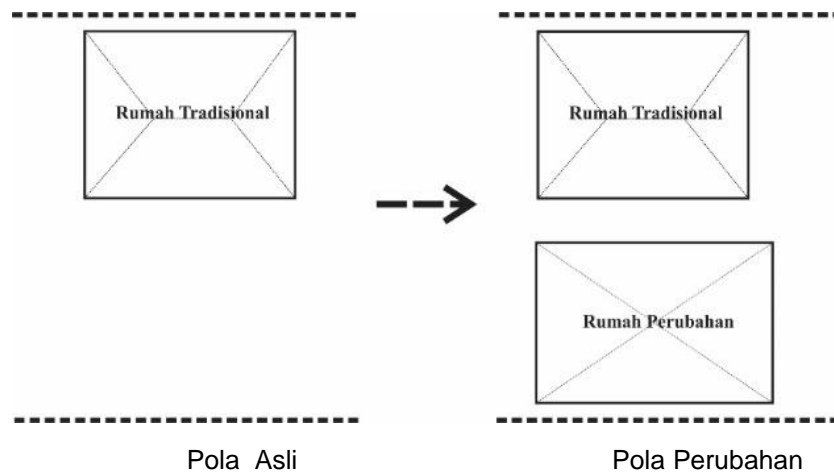
Walaupun rumah saka roras memiliki nilai budaya yang tinggi dan menjadi salah satu identitas warga desa Belandingan, namun bila dilihat dari sisi kesehatan, ternyata rumah Saka Roras tersebut dapat dikatakan kurang sehat.. Berdasarkan hasil wawancara dengan perbekel Desa Belandingan dan salah satu staffnya, hal ini dikarenakan pencahayaan pada Rumah Saka roras sangat kurang. Rumah Saka roras juga tidak memiliki cukup ventilasi untuk sirkulasi udara. Rumah ini memang hanya memiliki satu buah pintu dan tidak ada jendela. Selain itu, satu Rumah Saka roras juga digunakan untuk berbagai aktivitas yang salah satunya adalah memasak, yang menjadikan sanitasi di dalam rumah ini sangat kurang. Di Desa Belandingan masih terdapat kurang lebih 81 unit rumah tradisional saka roras.



Gambar 3: Bangunan Saka roras Desa Belandingan
Sumber : survey, 2018

Pada permukiman tradisional Desa Belandingan, arah utara (kaja) dianggap lokasi yang suci oleh masyarakat sehingga dalam satu blok permukiman Desa Belandingan, lokasi rumah tradisional saka roras berada di bagian kaja blok permukiman. Sedangkan pada

bagian selatan biasanya sebagai natah (halaman) atau dibangun rumah modern pendukung rumah tradisional apabila rumah Saka roras sudah tidak mampu menampung semua anggota keluarga.



Perubahan Pola Permukiman dalam Satu Keluarga

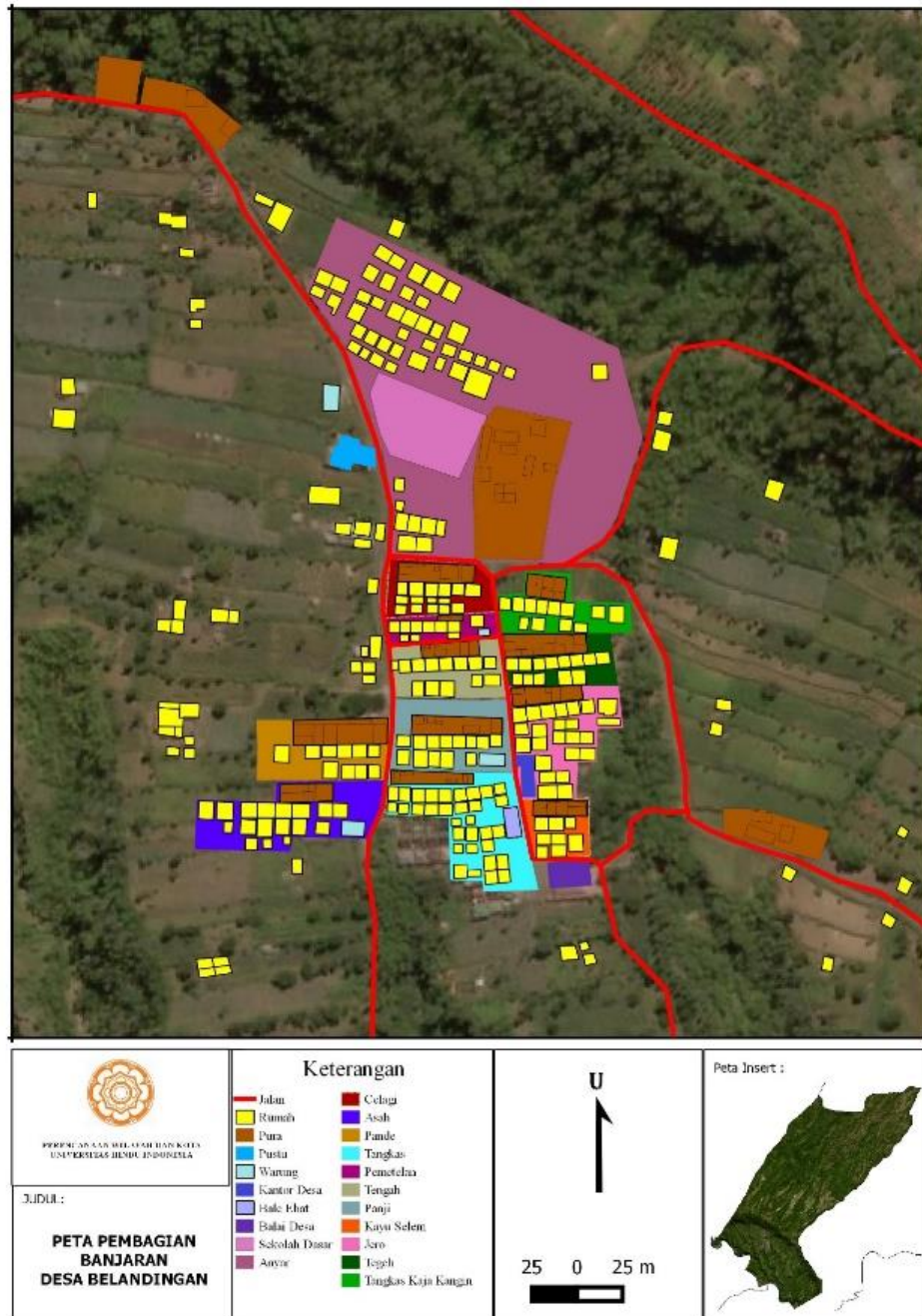
Desa Belandian memiliki permukiman tradisional yang masih bertahan sampai saat ini. Di dalam permukiman tradisional desa, terdapat pembagian blok permukiman. Pembagian blok permukiman di Desa Belandian biasa disebut dengan istilah Banjaran (tempekan). Adapun pembagian blok permukiman Desa Belandian adalah:

Tabel 1

Nama Banjaran Di Desa Belandian

Nama Banjaran di Desa Belandian			
1	Banjaran Anyar	7	Banjaran Panji
2	Banjaran Pande	8	Banjaran Tangkas
3	Banjaran Asah	9	Banjaran Tangkas Kaja Kauh
4	Banjaran Celagi	10	Banjaran Tegeh
5	Banjaran Pemetelan	11	Banjaran Jero
6	Banjaran Tengah	12	Banjaran Kayu Selem

Sumber : survey 2017



Gambar 5: Peta Pembagian Banjaran Desa Belandingan
 Sumber : Analisa, 2018

Perubahan pola permukiman terjadi salah satunya akibat adanya bantuan perumahan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat Desa Belandingan. Bantuan diberikan karena rumah tradisional saka roras yang dianggap sebagai rumah tidak layak huni dan tidak sesuai dengan Standar Nasional Indonesia, sehingga pemerintah memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas rumah agar menjadi layak huni.

Akan tetapi sebelum masuknya bantuan perumahan, perubahan pola permukiman di Desa Belandingan sudah mulai terjadi akibat dibangunnya rumah tambahan oleh masyarakat. Pada awalnya masyarakat hanya memiliki rumah tradisional saka roras, akan tetapi

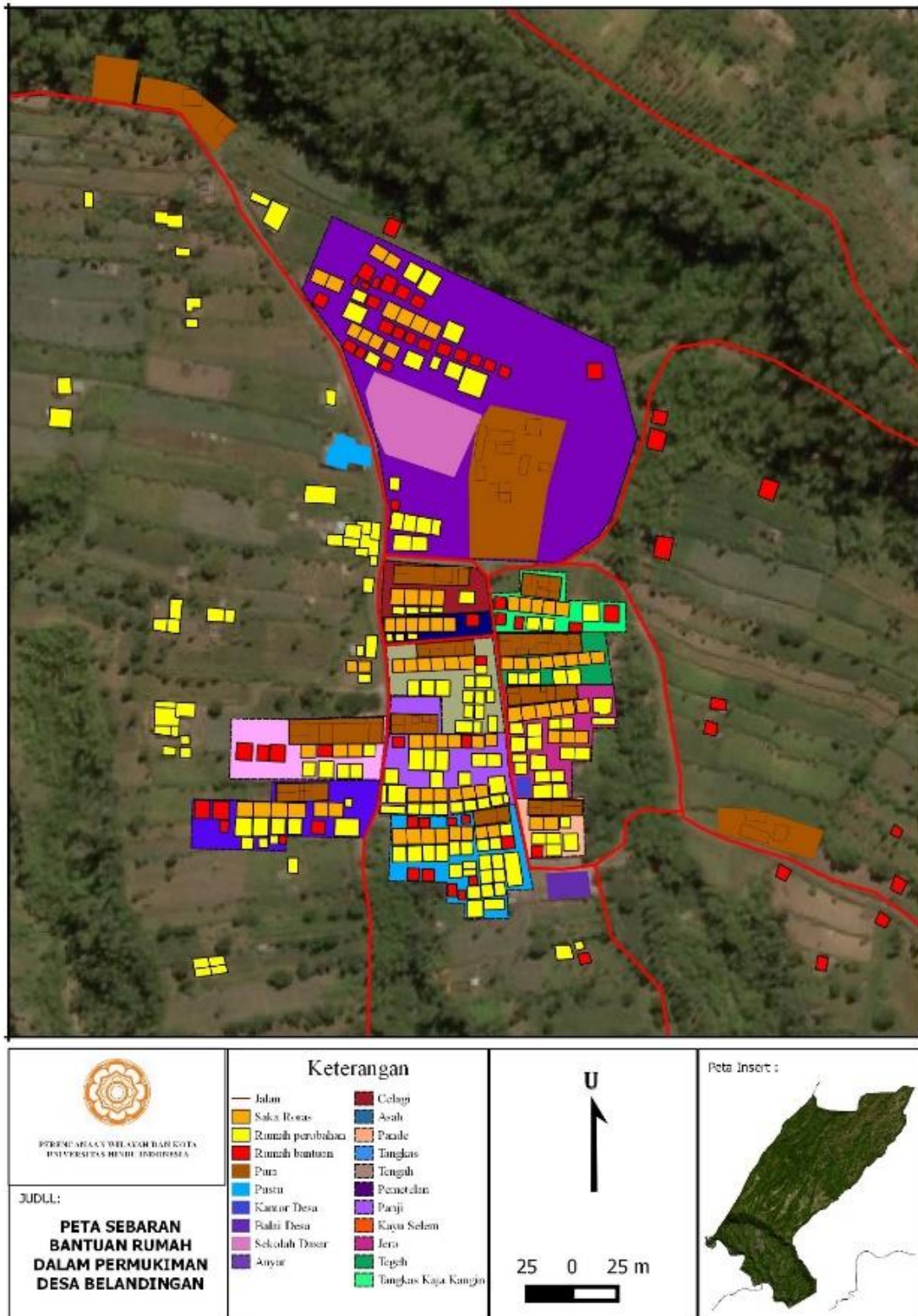
dengan perkembangan jumlah anggota keluarga, untuk memenuhi hunian masyarakat membangun rumah tambahan yang ditempatkan tepat di depan rumah saka roras secara berhadapan. Dengan adanya bantuan perumahan yang masuk ke Desa Belandingan, semakin bertambah pula pola perubahan yang terjadi di pola permukiman tradisional desa. Menurut Kardinal, 2017, perubahan dengan penambahan satu bangunan lagi dimasing-masing lahan milik 1 KK tersebut sudah terjadi pada generasi ketiga di atasnya sehingga perubahan tersebut diterima saja oleh masyarakat sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perbekel Desa Belandingan, setiap Banjaran di Desa Belandingan mendapat bantuan perumahan pemerintah, baik dari program bedah rumah maupun program bantuan stimulan perumahan swadaya. Akan tetapi tidak di setiap Banjaran dapat dibangun bantuan perumahan oleh masyarakat penerima bantuan. Masyarakat yang masih memiliki lahan untuk membangun di area permukiman akan membangun bantuan perumahan dalam kawasan Banjaran. Akan tetapi masyarakat yang mendapat bantuan tapi tidak memiliki lahan untuk membangun di dalam area permukiman tradisional akan membangun bantuan perumahan di tegalan/pondokan yang jaraknya jauh dari permukiman tradisional.

Dari hasil observasi lapangan, sebaran lokasi bantuan perumahan di dalam area permukiman tradisional hampir terdapat di sebagian besar Banjaran. Dari 12 Banjaran yang terdapat di Desa Belandingan, 9 Banjaran terdapat bantuan perumahan, sedangkan 3 Banjaran tidak terdapat bantuan perumahan.

Dari 9 Banjaran yang terdapat bantuan perumahan pemerintah, Banjaran Anyar merupakan Banjaran yang paling banyak dibangun bantuan perumahan. Dari hasil wawancara dengan perbekel desa, wilayah Banjaran Anyar merupakan yang terbesar dari ke-12 Banjaran yang ada di Desa Belandingan.

Lahan di Banjaran Anyaran merupakan tanah laba desa (milik desa), dimana masih banyak lahan yang kosong untuk dibangun. Banjaran Anyar memang sudah disiapkan untuk masyarakat desa yang tidak memiliki lahan untuk membangun rumah sehingga banyak bantuan perumahan pemerintah yang dibangun di lahan Banjaran Anyar. Perubahan pola permukiman yang terjadi di Banjaran Anyar sudah mulai terjadi sebelum masuknya bantuan perumahan pemerintah. Akan tetapi dengan adanya bantuan perumahan dari pemerintah menambah perusakan yang terjadi pada pola permukiman di banjaran Anyar.



Gambar 6: Peta Sebaran Bantuan Perumahan Desa Belandingan
Sumber : Analisa, 2018

Tabel 2
Banjaran Yang Mendapat Bantuan Perumahan

Mendapat bantuan Perumahan	Tidak Mendapat Bantuan Perumahan
Banjaran Anyar Banjaran Pemetelan Banjaran Tengah Banjaran Pande Banjaran Asah Banjaran Panji Banjaran Tangkas Banjaran Tangkas Kaja Kangin Banjaran Kayu Selem	Banjaran Celagi Banjaran Tegeh Banjaran Jero

Sumber : survey 2017

Banjaran Pemetelan merupakan kelompok permukiman yang memiliki area yang paling sedikit diantara banjaran yang terdapat di Desa Belandingan. Berdasarkan hasil dari observasi lapangan, terdapat 2 unit bangunan bantuan perumahan yang terdapat di Banjaran Pemetelan.

Perubahan pola permukiman di Banjaran Pemetelan sudah terjadi sebelum masuknya bantuan perumahan. Akan tetapi dengan adanya bantuan perumahan dari pemerintah menambah perubahan pola permukiman tradisional yang terjadi, ditambah lagi penempatan bantuan perumahan yang ditempatkan di bagian utara banjaran

Sesuai dengan namanya, Banjaran Tengah terdapat di tengah-tengah permukiman tradisional Desa Belandingan Hasil observasi di permukiman Banjaran tengah, terdapat 2 unit bantuan perumahan. Dari 2 unit bantuan perumahan pemerintah, keduanya ditempatkan di bagian utara permukiman. 1 unit yang terdapat di sebelah barat permukiman dianggap oleh masyarakat bangunan yang didirikan di tegalan, karena tidak dibangun di tengah permukiman tradisional yang sudah berdiri sebelumnya. Akan tetapi 1 unit lainnya, menurut hasil wawancara dengan penerima bantuan, bangunan bantuan perumahan yang ditempatkan di bagian utara ditengah permukiman lama merupakan bantuan perumahan yang didirikan diatas bangunan tradisional saka roras yang sudah ambruk/rusak. Alasan penerima bantuan mendirikan bantuan perumahan yang menggantikan posisi bangunan saka roras adalah, kondisi bangunan saka roras yang sudah rusak dan tidak bisa diperbaiki dan biaya bantuan yang tidak cukup untuk memperbaiki bangunan tradisional.



Banjaran Pande merupakan kelompok permukiman yang sebagian besar dihuni oleh penduduk yang dahulunya bermatapencaharian sebagai Pande atau pembuat senjata. Dari hasil observasi di Banjaran Pande, terdapat 2 unit bantuan perumahan yang dibangun.

Perubahan pola permukiman Banjaran Pande sudah terlihat sebelum adanya bantuan perumahan yang masuk. Akan tetapi dengan adanya bantuan perumahan memperparah perubahan pola permukiman tradisional di banjaran Pande. Bantuan rumah diletakan di bagian utara atau bagian yang dianggap suci pada permukiman tradisional Desa Belandingan. Biasanya pada bagian utara permukiman diletakan bangunan tradisional saka roras, akan tetapi mulai ada bantuan perumahan yang diletakan di

bagian utara dimana bentuk dan fungsinya berbeda dengan bangunan saka roras yang dimiliki oleh permukiman tradisional Desa Belandingan.

Dari hasil wawancara dengan pemilik bangunan, alasan penempatan bantuan perumahan yang diletakan di bagian utara karena hanya di sana terdapat ruang untuk membangun, sehingga di bagian utara dibangun bantuan rumah pemerintah.

Sesuai dengan namanya 'Asah' atau datar, Banjaran Asah merupakan Banjaran yang terdapat di bagian datar permukiman desa, tepatnya di bagian barat daya permukiman Desa Belandingan. Terdapat 5 unit bantuan perumahan yang dibangun pada Banjaran Asah.

Bantuan perumahan pemerintah di Banjaran Asah ada yang ditempatkan di bagian utara permukiman, dan ada pula yang ditempatkan di bagian selatan. Sama halnya seperti Banjaran Pande, penempatan bantuan perumahan di bagian utara Banjaran Asah juga dikarenakan hanya disana terdapat ruang untuk membangun. Penerima bantuan sendiri juga beranggapan penempatan bantuan perumahan di bagian utara tidak merusak tatanan pola permukiman tradisional desa dan menganggap penempatan bantuan tersebut di daerah tegalan, karena ditempatkan diluar permukiman tradisional yang sudah berada sejak lama meskipun masih dalam satu banjaran. Sama halnya dengan banjaran Pande, bantuan perumahan di banjaran Asah juga memperparah perubahan pola permukiman tradisional yang terjadi.

Perubahan pola permukiman tradisional banjaran Panji sudah terjadi sebelum masuknya bantuan perumahan. Penempatan bantuan perumahan di bagian utara permukiman, oleh penerima bantuan penempatan di bagian utara karena hanya di bagian utara terdapat ruang untuk membangun. Adanya bantuan perumahan memperburuk perubahan pola permukiman tradisional yang terdapat di banjaran Panji. Terdapat 2 bantuan perumahan di banjaran Panji

Dalam permukiman Banjaran Tangkas terdapat 4 unit bantuan perumahan. Penempatan bantuan perumahan di Banjaran Tangkas diletakkan di bagian selatan permukiman. Adapun bantuan perumahan yang ditempatkan di bagian utara dianggap oleh penerima bantuan bangunan tersebut area tegalan.

Tangkas Kaja Kangin terletak di bagian kaja kangin atau timur laut permukiman tradisional belandingan. Di Banjaran Tangkas Kaja Kangin terdapat 4 unit bantuan perumahan. 2 ditempatkan di bagian selatan permukiman yang dianggap bangunan pelengkap. Dan 2 unit diletakkan di bagian utara yang dianggap dibangun di tegalan karena diluar permukiman tradisional yang sudah ada sejak dulu.

Banjaran Kayu Selem merupakan Banjaran yang terletak di bagian tenggara permukiman desa. Hanya terdapat 1 unit bantuan perumahan di Banjaran Kayu Selem. Itupun bantuan perumahan dianggap sebagai bangunan pelengkap dalam permukiman karena ditempatkan di bagian selatan.

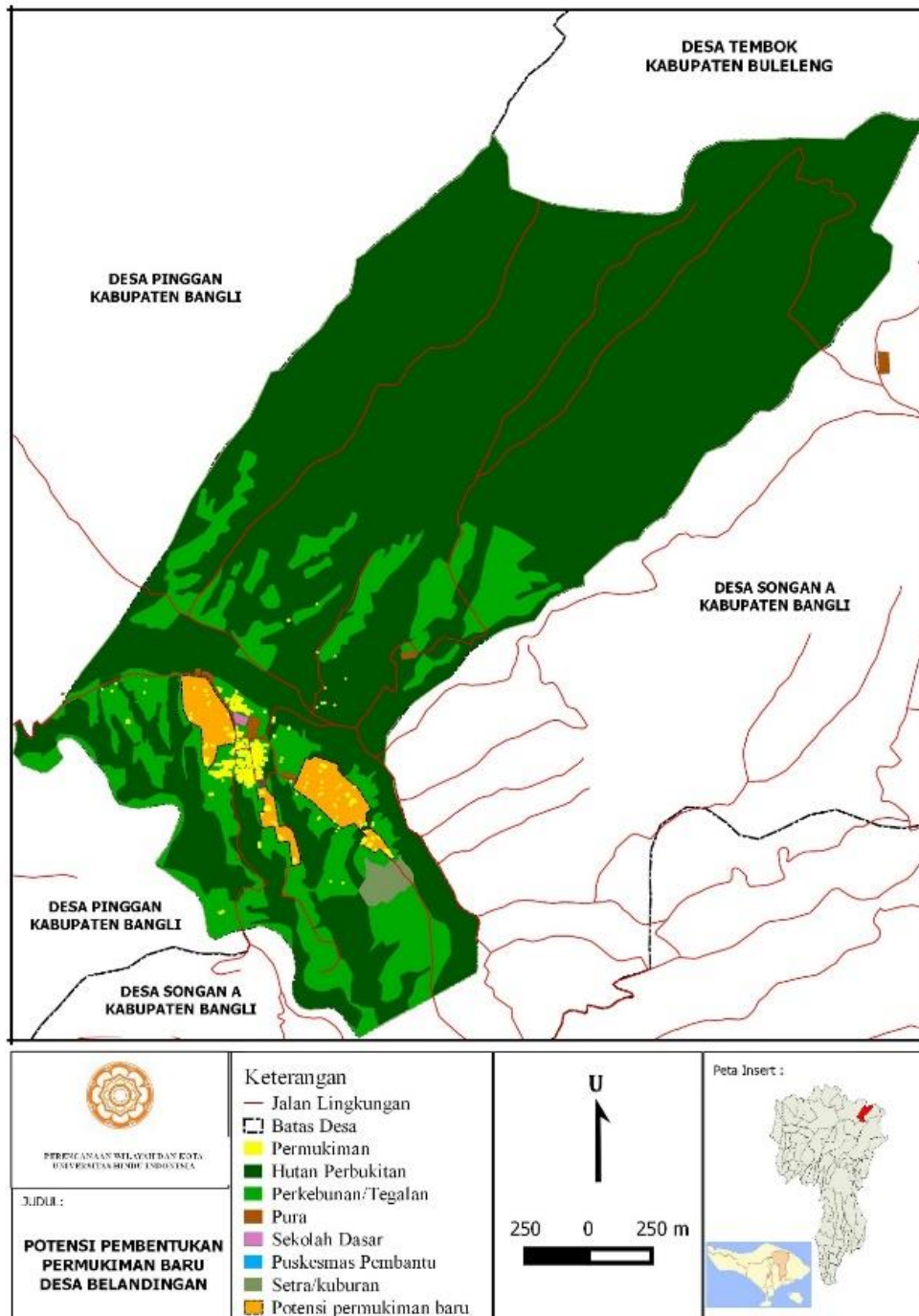
Perubahan pola permukiman skala makro dilihat dari sebaran penempatan bantuan perumahan diluar permukiman tradisional Desa Belandingan. Bantuan perumahan dibangun di area tegalan yang jaraknya cukup jauh dari permukiman tradisional. Dari hasil wawancara dengan penerima bantuan yang menempatkan bantuan perumahan di tegalan, mereka lebih memilih membangun di tegalan dikarenakan tidak terdapat ruang lagi untuk membangun di dalam permukiman lama, dan karena tidak ingin merusak tatanan pola permukiman yang sudah ada dari dulu.

Dengan adanya sebaran penempatan bantuan perumahan pemerintah di luar permukiman lama, berdampak pada pembentukan kelompok permukiman baru di Desa Belandingan. Dari sebaran penempatan bantuan perumahan pemerintah di Desa Belandingan, potensi terbentuknya permukiman baru terdapat di 3 bagian desa, yaitu di bagian selatan, bagian timur, dan bagian barat permukiman tradisional. Pola permukiman yang terjadi pada skala makro penempatan bantuan perumahannya menyebar.

Pada bagian selatan desa, memungkinkan terbentuk permukiman baru karena sebelumnya sudah terdapat permukiman warga di bagian selatan desa, ditambah lagi dengan dibangunnya bantuan perumahan pemerintah. Akan tetapi untuk akses menuju bagian selatan desa hanya jalan setapak yang hanya bisa dilalui motor.

Bagian timur desa merupakan tempat yang paling banyak dibangun bantuan perumahan pemerintah. Dari jarak antara bangunan yang saling berdekatan memungkinkan menimbulkan permukiman baru yang berderet di pinggir-pinggir jalan menuju perbatasan dengan Desa Songan.

Pada bagian barat desa tidak terlalu banyak terdapat rumah bantuan, akan tetapi dengan kondisi lahan yang landai dan dekat dengan permukiman tradisional, memungkinkan terjadi pembentukan permukiman baru di bagian barat desa. msudah mulai terlihat terdapat rumah di bagian barat desa, meskipun bukan dari bantuan perumahan, akan tetapi juga memungkinkan untuk masyarakat membantu permukiman baru di bagian barat desa akibat tidak dapat membangun lagi di dalam permukiman tradisional desa.



Peta Potensi Pembentukan Permukiman Baru Desa Belandingan

Tabel 3**Perubahan di Permukiman Tradisional Desa Belandingan Menggunakan Skoring Linkert**

NO	NAMA BANJARAN	JUMLAH RUMAH			PERUBAHAN POLA PERMUKIMAN	SKOR	Kategori Tingkat Perubahan
		LAMA		BANTUAN PEMERINTAH			
		TRADISIONAL SAKA RORAS	RUMAH PERUBAHAN				
1.	Anyar	10	12	18	Pertambahan jumlah rumah dan memperburuk perubahan pola permukiman tradisional	3	Tinggi (100%)
2.	Pemetelan	6	2	2	Pertambahan jumlah rumah dan ditempatkan di bagian utara blok permukiman	1	Rendah (33%)
3.	Tengah	5	6	2	Pertambahan jumlah rumah dan menghilangnya keberadaan rumah tradisional yang digantikan dengan rumah bantuan	1	Rendah (33%)
4.	Pande	3	5	4	Pertambahan jumlah rumah dan ditempatkan di bagian utara blok permukiman	1	Rendah (33%)
5.	Asah	6	8	5	Pertambahan jumlah rumah dan ditempatkan di bagian utara blok permukiman	1	Rendah (33%)
6.	Panji	6	6	2	Pertambahan jumlah rumah dan mendukung merusak tatanan pola permukiman	1	Rendah (33%)
7.	Tangkas	12	10	4	Pertambahan jumlah rumah dan penempatannya tidak teratur sehingga mengakibatkan pola permukiman tidak jelas	2	Sedang (66,6%)
8.	Tangkas Kaja Kangin	6	2	4	Pertambahan jumlah rumah dan ditempatkan di bagian utara serta di bagian selatan blok permukiman	1	Rendah (33%)
9.	Kayu Selem	2	5	1	Pertambahan jumlah rumah dan mendukung merusak tatanan pola permukiman	1	Rendah (33%)
Total		56	57	42			

Kesimpulan Dan Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa kesimpulan dan saran yang bisa diambil, antara lain:

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian adalah:

1. Perubahan pola permukiman tradisional Desa Belandingan terjadi karena pertambahan penduduk desa dan kekurangan tempat hunian (backlog). Salah satu cara masyarakat memenuhi kebutuhan hunian adalah dengan menerima bantuan perumahan dari pemerintah. Perubahan pola permukiman tradisional Desa Belandingan sudah terjadi sebelum masuknya bantuan perumahan pemerintah. Bantuan perumahan dari pemerintah yang masuk ke Desa Belandingan mendorong terjadinya perubahan yang lebih besar pada pola permukiman tradisional desa. Dengan adanya bantuan perumahan pemerintah.
 - Perubahan pola permukiman skala meso dapat dilihat dari pembagian blok perumahan (banjaran). Dari 12 banjaran yang terdapat di Desa Belandingan, 9 diantaranya mengalami perubahan pola akibat adanya bangunan bantuan perumahan.
 - a. Pada banjaran Anyar paling banyak terdapat bantuan perumahan. Perubahan pola permukiman pada banjaran Anyar sudah terjadi sebelum masuknya bantuan pemerintah, akan tetapi dengan adanya bantuan pemerintah, perubahan pola permukiman semakin tidak terkendali
 - b. Pada banjaran Pemetelan perubahan pola permukiman sudah terjadi sebelum masuknya bantuan perumahan. Pada banjaran Pemetelan, hanya terdapat 1 bantuan perumahan yang dimana ditempatkan pada bagian utara permukiman dan 1 di bagian selatan
 - c. Perubahan pola permukiman pada banjaran Tengah sebenarnya sudah terjadi sebelum adanya bantuan perumahan. Akan tetapi dengan masuknya bantuan perumahan mulai merusak tatanan bahkan menghilangkan fungsi dan bentuk bangunan tradisional *saka roras*.
 - d. Perubahan pola permukiman di banjaran Pande sudah terjadi sebelum masuknya bantuan perumahan. Ditambah dengan adanya bantuan perumahan dari pemerintah mendukung terjadinya perubahan pada pola permukiman tradisional.
 - e. Perubahan pola permukiman banjaran Asah terjadi sebelum masuknya bantuan perumahan, akan tetapi dengan masuknya bantuan perumahan perubahan pola permukiman banjaran Asah mulai tidak terkontrol.
 - f. Pada banjaran Panji perubahan pola permukiman tradisional sebenarnya sudah terjadi sebelum masuknya bantuan pemerintah, akan tetapi masuknya bantuan rumah pemerintah mendorong terjadinya perubahan
 - g. Pada banjaran tangkas sebenarnya perubahan pola permukiman sudah mulai terjadi sebelum masuknya bantuan perumahan, bahkan sudah menghilangkan pola lama. Akan tetapi masuknya bantuan perumahan memperparah perubahan pola permukiman yang terjadi
 - h. Banjaran Tangkas Kaja Kangin mulai mengalami perubahan sebelum masuknya bantuan perumahan, dengan adanya bantuan perumahan mengakibatkan semakin banyaknya perubahan yang terjadi pada pola permukiman tradisional.
 - i. Pada banjaran Kayu Selem perubahan sudah terjadi sebelum adanya bantuan, akan tetapi setelah masuknya bantuan mengakibatkan semakin parah perubahan pola permukiman tradisionalnya.
 - Perubahan pola permukiman skala makro dilihat dari sebaran pembangunan bantuan perumahan pemerintah yang dibangun diluar permukiman tradisional. Pembangunan bantuan perumahan diluar permukiman tradisional berpotensi

menimbulkan permukiman baru di Desa Belandingan. Bagian dari wilayah desa yang berpotensi menjadi permukiman baru adalah di bagian barat, selatan dan timur Desa Belandingan.

Saran

Saran yang bisa diberikan penulis dari hasil penelitian ini adalah: Masyarakat Desa Belandingan harus lebih mempertahankan keberadaan permukiman tradisional sebagai salah satu keistimewaan sebagai Desa Tradisional pegunungan. Diperlukan kesepakatan bersama untuk mendeliniasi kawasan mana yang menjadi permukiman tradisional dan kawasan mana yang bisa dikembangkan. Masyarakat desa harus lebih peka dan lebih selektif dalam menerima bantuan dari pemerintah, agar dengan adanya bantuan dari pemerintah mampu menaikkan kesejahteraan masyarakat dan tidak menghilangkan tradisi yang sudah diwariskan sejak dulu. Pemerintah desa harus lebih menekankan dan mendukung masyarakat untuk menjaga permukiman tradisional desa dan membuat peraturan yang mengikat untuk mempertahankan keberadaan permukiman tradisional Desa Belandingan

Daftar Pustaka

- Amirin, M. Tatang. 2010. Skala Likert: Penggunaan dan Analisis Datanya.
- Arimbawa, Wahyudi. Dk. 2010. *Perpektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali*. Denpasar : Universitas Hindu Indonesia
- Ganesha, Wayan. Dkk. 2012, Pola Ruang Permukiman Dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa. Malang : Universitas Brawijaya
- Kardinal, Ni G.A. Diah Abarwati, 2017. Konsep Pola Ruang Desa Belandingan, Denpasar : Universitas Hindu indonesia
- Nabilia dewi, Regga. dk. 2016, Pelestarian Permukiman Tradisional di Desa Adat Sukawana Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Bandung : Universitas Islam Bandung
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 13/PRT/M/2016 Tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya
- Risnita, 2012. Metode Pengembangan Teori Likert
- Yudiantini, NI Made, 2016. Pelestarian Nilai-Nilai Tradisional sebagai Wujud Kearifan Lokal: Pola Desa dan lanskap Desa Tradisional (Bali Aga). Denpasar. Universitas Udayana